

KRISTOLOGI DALAM KITAB IBRANI

Christology In The Book Of Hebrews

Vernando Ricardo Sihombing
vernando_76@yahoo.com
e-ISSN: 217-2931

*Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal
Jl. Cempaka 48, Gebang 68117, Jawa Timur
Telepon (0331) 426535*

Abstract

This letter to the Hebrews is addressed to a group of Christians, who, because of constant pressure, may fall away from their belief in Christ. The writer of this letter encouraged them to continue to believe. Three cases were raised by the writer of this letter, namely: First, Jesus is the Son of God - the eternal Son. The Son of God showed His obedience to the Father through His determination to suffer. Second, God has declared Jesus to be an eternal priest who is superior to the priests in the Old Testament. Third, through the intercession of Jesus, those who believe in Him are freed from sin and from fear and death. As the High Priest, Jesus gave humans salvation that could not be offered by sacrificial ceremonies and other ceremonies in Judaism.

The highest value in the book of Hebrews is its teaching about the ministry and priesthood of Christ. In the book of Hebrews there are several characteristics that accentuate Christ, namely:

- The NT book which developed the concept of Jesus' ministry as High Priest.
- This teaching about Christ is very rich in variety, and uses more than twenty names and titles for Christ.

Keywords: Christology, Book, Hebrew.

PENDAHULUAN

Surat kepada orang Ibrani ini ditujukan kepada sekelompok orang Kristen, yang karena terus-menerus mengalami tekanan, mungkin akan murtad dari kepercayaan mereka kepada Kristus. Penulis surat ini berusaha mendorong mereka supaya tetap percaya. Untuk itu ia menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah pernyataan Allah yang sempurna. Tiga perkara dikemukakan oleh penulis surat ini, yaitu:

Pertama, Yesus adalah Anak Allah-Anak yang kekal. Anak Allah itu menunjukkan ketaatan-Nya kepada Bapa melalui ketabahan-Nya untuk menderita. Sebagai Anak

Allah, Yesus lebih tinggi dari nabi-nabi dalam Perjanjian Lama. Ia pun lebih tinggi dari malaikat atau Musa sendiri.

Kedua, Allah telah menyatakan Yesus sebagai imam abadi yang lebih tinggi daripada imam-imam dalam Perjanjian Lama.

Ketiga, dengan perantaraan Yesus, orang yang percaya kepada-Nya dibebaskan dari dosa dan dari ketakutan dan kematian. Sebagai Imam Agung, Yesus memberikan kepada manusia keselamatan sejati yang tidak dapat diberikan oleh upacara-upacara persembahan korban dan upacara-upacara lainnya di dalam agama Yahudi. Upacara-upacara itu hanya dapat memberikan gambaran dari keselamatan sejati itu saja, lain tidak. Dengan mengemukakan contoh-contoh iman dari tokoh-tokoh terkenal dalam sejarah Israel (pasal 11), penulis surat ini menganjurkan para pembacanya supaya tetap setia. Di dalam pasal 12 ia mendorong mereka supaya terus setia sampai akhir, dengan hanya melihat pada Yesus. Ia mendorong mereka juga supaya tabah menderita dan tabah menanggung tekanan-tekanan dan penganiayaan terhadap diri mereka. Surat ini diakhiri dengan nasihat dan peringatan.

Nilai tertinggi dalam kitab Ibrani adalah ajarannya tentang pelayanan dan imamat Kristus. Dalam Kitab Ibrani ada beberapa ciri yang menonjolkan Kristus, yaitu:

- Inilah satu-satunya kitab Perjanjian Baru yang mengembangkan konsep pelayanan Yesus sebagai Imam Besar.
- Ajarannya tentang Kristus ini sangat kaya variasi, dan memakai lebih daripada dua puluh nama dan gelar untuk Kristus.
- Kata kuncinya adalah "lebih baik" (dipakai 13 kali). Yesus lebih baik daripada para malaikat dan semua tokoh perantara PL. Ia memberikan perhentian, perjanjian, pengharapan, keimaman, korban pendamaian, dan janji-janji yang lebih baik.

Kesaksian Surat Ibrani Mengenai Pribadi Kristus

Kitab Ibrani membicarakan pribadi Kristus sebagai pribadi yang ilahi maupun manusiawi.

1. Keilahian Kristus.

Ayat yang paling kuat berbicara tentang keilahian Kristus adalah dalam pasal 1:2-3 yang nyata dalam kata-kata/kalimat berikut: "...Anak-Nya..."; berhak menerima segala yang ada; menjadikan alam semesta; cahaya kemuliaan Allah;

gambar wujud Allah. Melalui ayat ini dan beberapa ayat lain, kita dapati kesimpulan bahwa Yesus adalah Yang Ilahi melalui pertimbangan-pertimbangan berikut:

a. Yesus Dikatakan Memiliki Kemuliaan Allah dan Gambar Wujud Allah (1:3)

Kemuliaan Allah (*apaugasma*) = sinar yaitu cahaya yang memancar/pantulan terang. Yang dimaksudkan di sini adalah Kristus adalah pancaran sinar kemuliaan Allah di antara manusia¹. Selanjutnya Yesus juga disebut “gambar rupa Allah” (karakter Allah). Kata “karakter” dalam bahasa Yunani artinya “cap” (sama dengan bentuk aslinya). Jadi maksud penulis di sini adalah Yesus itu sama dengan Allah. Ini sungguh membuktikan keilahian Yesus.

b. Yesus Melakukan Pekerjaan-Pekerjaan Ilahi (1:2)

“Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta...”. Yesus adalah agen Allah dalam penciptaan maksud-Nya adalah bahwa Yesus terlibat dalam tindakan penciptaan dunia ini (dalam bahasa Yunani ini ditulis dalam bentuk aktif). Jika Ia hanya manusia biasa tidak mungkin menjadi agen Allah dalam penciptaan.

c. Yesus Unggul dalam dandani Atas Segala Sesuatu

Untuk menggambarkan hal tersebut, surat Ibrani selalu menggunakan kata “lebih” antara lain: Yesus jauh lebih tinggi dari malaikat-malaikat (1:4); Yesus memberikan pengharapan yang jauh lebih baik (7:19); Yesus adalah pengantara dari perjanjian yang lebih mulia yang didasarkan atas janji yang lebih tinggi (8:6)

Memang kenyataan bahwa Ia lebih daripada segala sesuatu tidak langsung menunjuk ke arah keilahian-Nya tetapi juga agak sulit menolak adanya indikasi tentang keilahian-Nya itu.

d. Yesus Adalah Pribadi Yang Sempurna

Surat Ibrani banyak mengulangi kata “*sempurna*” untuk menunjukkan kesempurnaan Kristus (kurang lebih 14 kali) di mana kesempurnaan semacam ini tidak dapat diperoleh melalui imamat Lewi dan Hukum Taurat (7:11,19). Waren W. Wiersbe mengatakan kesempurnaan ini sebagai keadaan/kedudukan

¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari (Ibrani)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), p. 19.

yang sempurna di hadapan Allah. Ini mengarah pada keilahian Yesus. Tak mungkin seorang manusia dan segala usahanya dapat mencapai kesempurnaan sedemikian rupa, bahkan kesempurnaan moralnya membuat Ia tidak berdosa (4:15)².

e. Yesus Adalah Pribadi Yang Kekal

Kekekalan Kristus dapat dibuktikan dari: Yesus adalah pokok keselamatan yang abadi (5:9); Melalui kematian-Nya Ia telah mendapat kelepaan yang kekal (9:12); Takhta Yesuspun kekal (1:8); Yesus adalah imam yang kekal (5:6; 6:20; 7:17,21); Bandingkan pula dengan ketidakberubahan Yesus (13:8)

f. Yesus Mengenakan Sebutan-Sebutan Ilahi/Nama Ilahi

Surat Ibrani juga banyak menggunakan istilah "*Tuhan*" atau "*Kurios*" bagi Yesus (1:10; 7:21; 8:8, dll). Juga Yesus disebut "*Tuhan kita*" (13:20), "*Tuhan itu*" (2:3), dll.. Selain itu pula Yesus disebut sebagai *Anak Allah* (1:2). Keenam kenyataan dalam surat Ibrani ini membuktikan bahwa Yesus sungguh-sungguh adalah Allah.

2. Kemanusiaan Kristus.

Surat Ibrani pun mengungkapkan tabiat manusiawi Kristus melalui fakta-fakta berikut:

- a. Ia lebih rendah daripada malaikat dan dalam misi-Nya Ia memperhatikan manusia dan bukan malaikat (2:9,16).
- b. Yesus memiliki ciri-ciri lahiriah manusia di mana Ia mempunyai darah dan daging (2:14).
- c. Yesus memiliki atau mengalami kelemahan-kelemahan manusia: Ia mengalami pencobaan (2:18; 4:15); Ia berdoa dengan jeritan yang mengharukan dan ratap tangis (5:7); Ia merasakan pengalaman takut akan Allah (ps 5:7); Ia menganggap kematian-Nya sebagai sesuatu yang tak dapat dihindarkan dari misi-Nya (2:9,14).
- d. Berkaitan dengan misi Yesus. Misi Yesus adalah mempersembahkan korban (sebagai imam) dan korban itu adalah tubuh-Nya sendiri (10:10) maka pastilah Ia bertubuh manusia.

² Waren W Wiersbe, *Yakin Di Dalam Kristus* (Malang: Kalam Hidup, 1982), p. 8.

- e. Selain itu pula ada sebutan-sebutan yang mengarah pada kemanusiaan-Nya, antara lain: "*Anak Daud*" (7:14), "*Hamba*" (9:28), "*Anak Manusia*" (2:6-8), dll. Inilah kemanusiaan Yesus yang nampak dalam surat Ibrani.

Donald Guthrie mengatakan bahwa pada saat yang sama penulis surat Ibrani memperlihatkan Anak Allah yang mencerminkan kemuliaan Allah dan juga manusia yang dicobai seperti kita dan dapat menunjukkan hal-hal tersebut dalam diri Yesus Kristus³. Penulis kitab Ibrani sering menggunakan kata lebih dalam surat ini, di mana kata itu untuk menunjukkan keunggulan Yesus Kristus dan Keselamatan-Nya dibandingkan dengan sistem agama orang Yahudi (Ibr. 1:4;7:19;8:6). Selain itu, kata lain yang juga sering digunakan dalam Surat Ibrani ini adalah kata *sempurna* (dalam bahasa aslinya dipakai sebanyak 14 kali) dimana makna dari kata *sempurna* ini adalah suatu keadaan atau kedudukan yang sempurna dihadapan Allah. Kesempurnaan ini tidak dapat diperoleh dengan melaksanakan keimamatan Lewi, melaksanakan hukum taurat, darah korban binatang, namun kesempurnaan itu hanya bisa diperoleh melalui Kristus, dimana merupakan Pribadi yang telah mati sebagai korban untuk menyempurnakan hidup kita (10:14).

Kata ketiga yang juga merupakan kata yang penting dalam surat Ibrani ini adalah kata *kekal atau abadi, selama-lamanya* di mana dinyatakan bahwa Kristus adalah pokok keselamatan yang abadi (5:9), melalui kematian-Nya Ia telah mendapat kelepaan yang kekal (9:12), serta memberikan pada orang percaya bagian yang kekal yang dijanjikan-Nya (9:15). Tahta-Nya tetap untuk selamanya (1:8) dan Ia adalah Imam untuk selama-lamanya (5:6;6:20;7:17,21) serta Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini bahkan sampai selama-lamanya (13:8).

Jika ketiga kata *lebih, sempurna, kekal* digabungkan maka akan didapatkan bahwa Kristus Yesus serta kehidupan Kristen yang dikaruniakan kepada kita itu *lebih baik, lebih sempurna, dan kekal*. Bila dibandingkan dengan sistem yang ada di dunia ini, serta tujuan utama dari surat Ibrani ini adalah untuk memperingatkan supaya setiap orang yang telah menerima ajaran yang benar jangan kembali pada ajaran Taurat yang dulu pernah dipercayai. Hal itu sangat terasa berat bagi orang-orang yang membaca surat Ibrani pada masa itu, sebab pada saat itu Bait Allah masih ada, dan ibadah

³ Donald Guthrie, *Theologia Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), p. 123.

keimamatan masih berjalan, namun surat Ibrani ini memang untuk menyatakan bahwa Kristus Yesus merupakan kesempurnaan itu⁴.

Kesaksian Kitab Ibrani Mengenai Jabatan Kristus

Perjanjian Lama menyatakan keimaman Yesus yang akan datang (Mzm. 110:4; Zak. 6:13) dan hal ini langsung digenapkan dalam Perjanjian Baru. Di dalam PL, jabatan imam yang diatur menurut peraturan Lewi adalah manusia yang lemah, penuh dosa dan dapat mati, yang terlebih dahulu harus mempersembahkan korban-korban bagi dosanya sendiri, dan tidak dapat meneruskan pelayanan mereka karena mereka dapat mati (Ibr. 7:23,27,28). Mereka melayani di tempat ibadah duniawi, yang hanya mewujudkan lambang dari yang sesungguhnya (8:4-5; 9:1,9,23,24). Korban-korban yang dipersembahkan adalah korban-korban yang tidak dapat menyelesaikan dosa (10:1-4). Korban-korban hari pendamaian hanya memberikan kepada manusia jalan masuk yang sementara, yang bersifat lambang, yang hanya terjadi satu tahun sekali, ke ruang maha kudus. Umat tidak boleh masuk. Korban-korban harus diulang dan itu hanya merupakan peringatan yang berat, bahwa masih ada sesuatu yang perlu dilakukan sepenuhnya⁵.

Surat Ibrani berbicara tentang keimaman dan korban Kristus di mana penulis menjelaskan bahwa: keimaman Kristus lebih tinggi (7:1-28); keimaman Kristus bersifat rohani (7:11-28); keimaman Kristus lebih baik (10:1-18). Kitab Ibrani telah memberikan suatu pegangan kepada orang-orang percaya bahwa seperti imam besar Harun melayani orang-orang percaya di dalam Perjanjian Lama yang taat kepada hukum, demikian pula Kristus, yang lebih sempurna, melayani mereka yang telah menerima kasih karunia. Pelayanan Yesus sebagai Imam Besar adalah tetap untuk selama-lamanya sebagaimana yang dikatakan dalam Ibrani 7:24: *"tetap selama-lamanya, imamat-Nya tidak dapat beralih kepada orang lain"*⁶.

Tugas seorang imam adalah untuk mempersembahkan korban kepada Allah demi kepentingan manusia guna penyucian dosa (menurut kultus PL), tetapi Kristus telah datang menjadi imam bukan lagi untuk memberikan korban domba, dll., tetapi korban diri-Nya sendiri sebagai Anak Domba Allah sehingga korban-Nya itu menjadi

⁴ Barclay, pp. 28-29.

⁵ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3: Matius* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), p. 769.

⁶ Merrill C, Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992), pp. 448-49.

sempurna untuk penyucian dosa. Di sinilah kitab Ibrani melengkapi doktrin tentang penebusan dosa, yang ditempatkan dalam hubungan dengan perjanjian ilahi. Kitab Ibrani menghubungkan inkarnasi Yesus dengan perihal penebusan, sebagaimana dinyatakan dalam Ibrani 2:14-17⁷:

“Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut. Sebab sesungguhnya, bukan malaikat-malaikat yang Ia kasihani, tetapi keturunan Abraham yang Ia kasihani. Itulah sebabnya, maka dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa.”

Yesus Kristus bukan hanya imam, tetapi Dia adalah Imam Besar kita (4:14). Peraturan mengenai jabatan-Nya sebagai Imam Besar ditetapkan menurut peraturan Imam Besar Melkisedek, yaitu: Dia adalah Allah sejati dari Allah sejati (1:3); Layak oleh karena Roh Allah (9:14) untuk bertindak sebagai Allah dan melakukan segala hal untuk kepentingan manusia secara sempurna; Dia adalah Manusia yang tanpa dosa dan Roh yang tidak dapat mati (7:16); sebagai Imam Besar, Dia membuka jalan masuk kepada Allah, dengan jalan mengorbankan diri-Nya dalam kematian jasmaniah-Nya di kayu salib (10:10).

Secara lambang, penebusan dan pendamaian yang dilakukan oleh Imam Besar dilambangkan dengan terbelah duanya tabir Bait Suci dari atas sampai bawah (Ibr. 10:19-20). Dia telah bertindak secara menentukan sekali untuk selamanya dan untuk semua manusia dengan cara mengorbankan diri-Nya dan “oleh darah-Nya” (9:12)⁸.

Jadi dapat dipahami bahwa kitab Ibrani merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Baru yang cukup kaya menggambarkan Kristus sebagai Allah, pencipta, penopang dan imam yang menebus dosa manusia. Kitab Ibrani juga memaparkan keunggulan Kristus dibandingkan dengan lembaga serta tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama yang merupakan kebanggaan dari orang-orang Yahudi.

⁷ C, Tenney, p. 449.

⁸ Guthrie, *Theologia Perjanjian Baru 1*, pp. 769–70.

Kesaksian Kitab Ibrani Mengenai Kematian dan Kebangkitan Kristus

Kematian Yesus dapat kita pahami sebagai "*korban*", bukan dalam arti *victim*, tetapi *sacrifice*, pengorbanan. Dengan menggunakan istilah ini, Perjanjian Baru, khususnya kitab Ibrani, ingin mengungkapkan bahwa kematian Yesus adalah penggenapan terhadap bentuk-bentuk korban yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Dalam PL, banyak ritual persembahan korban, antara lain korban pendamaian, yang dilakukan oleh seorang Imam Besar. Kematian Yesus adalah korban yang sempurna dan dipersembahkan oleh seorang Imam Besar yang sempurna, yakni diri-Nya sendiri (Ibr. 9:11-12). Dan melalui kematian tersebut, tersedia suatu dasar ilahi bagi Allah untuk mengampuni manusia-manusia berdosa.

Allah yang benar dan kudus mengampuni manusia yang berdosa, meskipun dosa adalah suatu kondisi dan tindakan manusia yang "melukai" kemuliaan Allah. Di sinilah letak jasa kematian Yesus. Yesus melalui kematian-Nya, membayar penuh "hutang-hutang" manusia yang telah melukai kemuliaan Allah. Dalam kematian-Nya Yesus mewakili umat manusia. Yesus adalah representasi manusia di hadapan Allah. "*Ia adalah Pengantara dari suatu perjanjian yang baru ...*" (Ibr. 9:15). Yesus Kristus adalah Anak Allah yang mewakili Tuhan untuk menyatakan kehendak-Nya kepada manusia di bumi. Yesus Kristus adalah Imam besar Agung yang mewakili manusia menghadap Tuhan (Ibr. 9:11-14). Yesus Kristus adalah Raja di atas segala raja. Yesus berada di sebelah kanan Tuhan Bapa menjalankan fungsi sebagai Imam Besar mendoakan manusia (Ibr. 8:1).

REFERENSI

Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari (Ibrani)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995)

C, Tenney, Merrill, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992)

Guthrie, Donald, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3: Matius* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992)

———, *Theologia Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995)

Wiersbe, Warren W, *Yakin Di Dalam Kristus* (Malang: Kalam Hidup, 1982)